

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Pedaging

Ayam pedaging merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan / produksi daging dalam waktu yang relative cepat dan singkat sekitar 4-5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan dan dikonsumsi (Murtidjo, 2003). Keunggulan pada ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relative lebih pendek, konversi pakan kecil, siap di potong pada usia muda, serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam (Saragih,2000).

2.2. Bibit Ayam

Day old chick (DOC) memegang peranan penting untuk menghasilkan produk, baik jumlah maupun mutu produk. Ketersediaan bibit harus senantiasa ada untuk menjamin kelangsungan produksi. Kondisi bibit ayam yang populer dengan sebutan DOC sama dengan anak ayam umur sehari yang sangat menentukan

keberhasilan usaha ternak ayam (Sudarmono,2003). Bibit ayam merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, dan di antara bibit ayam ras pedaging terdapat perbedaan. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi di masa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat bergantung pada perlakuan peternak, pembibit atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008).

2.3. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung pertumbuhan ayam broiler. Pakan yang diberikan pada ternak ayam broiler harus mengandung nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan nutrisi ayam broiler meliputi energi, protein, lemak, abu, serat kasar, vitamin, mineral dan asam amino (Sugiarto, 2008). Ransum komersial ayam broiler pada umumnya berbentuk crumble (butiran) karena menyesuaikan dengan pola tingkah laku ayam yang menyukai bentuk butiran dari pada bentuk mash (serbuk). Kandungan protein kasar ransum penelitian berkisar antara 22,66-22,72%. Kandungan protein kasar ransum penelitian masih dalam batas kebutuhan ayam broiler umur 0-6 minggu yaitu sebesar 20-23% (Natawihardja, 1991).

FCR (*Feed Conversion Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertumbuhan berat badan. Menurut pendapat dari Edjeng dan Kartasudjana (2006) angka konversi pakan yang kecil berarti jumlah pakan yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit. Menurut Lacy dan Vest (2000) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konversi pakan adalah genetik, ventilasi, sanitasi, kualitas pakan, jenis pakan, penggunaan zat aditif, kualitas air, penyakit, pengobatan serta manajemen pemeliharaan, selain itu meliputi faktor penerangan, dan pemberian pakan.

2.4. Kandang

Kandang merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan ayam karena merupakan tempat hidup ayam sejak usia awal sampai berproduksi. Kandang harus memenuhi segala persyaratan yang dapat menjamin kesehatan, pertumbuhan, perlindungan bagi ternak, kemudahan dalam pemeliharaan dan kelancaran proses produksi (Sunarti dan Yuwono, 1997). Faktor konstruksi yang dituntut untuk kandang ayam yang baik meliputi ventilasi, dinding kandang, lantai, atap kandang, dan bahan bangunan kandang (Priyatno, 2002).

2.5. Pencegahan Penyakit

Vaksinasi merupakan suatu usaha untuk memberikan kekebalan pada ayam agar ayam tersebut tahan terhadap serangan penyakit. Vaksinasi yang pertama dilakukan pada umur 4 hari dimana ayam diberi vaksin ND-I, jenis vaksin yang diberikan berupa ND-IB dengan menggunakan larutan dapar dan metode vaksinasi yang dilakukan melalui tetes mata. Vaksin ini berguna untuk mencegah penyakit ND dan IB (Murtidjo, 1987). Pencegahan penyakit selain vaksinasi juga diberikan dengan cara mencampurkan ke dalam air minum. Obat-obatan yang diberikan antara lain Fortevit yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan mengatasi stress serta mencegah penyakit (Sholikin, 2011).

2.6. Pasca Panen

Pada usaha ayam ras pedaging ada beberapa tahapan dalam hal pengelolaan pasca panen yaitu : (a). *Stoving*, yaitu penampungan ayam sebelum dilakukan pemotongan. (b). Pemotongan, cara pemotongan ayam dilakukan dibagian lehernya. (c). Pengulitan atau pencabutan bulu (d). Pengeluaran jeroan, (hati, usus dan ampela) dikeluarkan. (e). Pemotongan karkas, seluruh bagian tubuh daging ayam kecuali kepala, cakar dan jeroan. Hal ini dilakukan agar kualitas daging bagus, tidak mudah tercemar dan mudah busuk (Suci dan Effendy, 2009). Aktivitas pasca panen yang dilakukan adalah menimbang pakan yang tersisa dan mencatatnya serta menghitung

total ayam dan total berat ayam yang dijual, serta melakukan evaluasi perhitungan prestasi produksi ayam (Rudi, 2012).

2.7. Investasi

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2009). Investasi merupakan atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Husnan, 2001). Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2003).

2.8. Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005). Biaya merupakan salah satu hal yang terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Adapun tujuan memperoleh informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan (Hansen dan Mowen, 2005). Biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap .

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula (Zulkifli, 2003). Biaya tidak tetap meliputi pembelian untuk produksi seperti DOC, pakan, vaksin/obat, tenaga kerja, sekam, bahan bakar, sanitasi, listrik dan air. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang berubah secara proposional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan (Assauri, 2004).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan (Zulkifli, 2003). Biaya tetap meliputi depresiasi kandang, depresiasi alat, asuransi dan pembayaran pinjaman. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal (Jusuf, 2008).

2.9. Penerimaan

Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atas kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi dari pemilik

(Baridwan, 2009). Laba merupakan hasil yang diperoleh semata-mata dari tujuan kegiatan utama dalam suatu perusahaan (Soemarso, 2004).

Laba bersih merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2004). Laba bersih diperoleh dari total penjualan dikurangi harga pokok penjualan serta biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi laba bersih perusahaan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya untuk mencapai tujuan perusahaan (Ernawati, 2015).

Laba kotor merupakan hasil selisih dari hasil penjualan *netto* dikurangi dengan harga pokok barang yang dijual (Niswonger dkk., 2000). Laba kotor merupakan perbedaan antara pendapatan bersih dari penjualan dan harga pokok penjualan (Ernawati, 2015).

1.10. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Husnan, 2001). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Michelle dan Megawati, 2005).